

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan tonggak perubahan di segala bidang kehidupan. Namun, perubahan itu seolah-olah jalan di tempat. Pendidikan berkualitas di semua jenjang masih sebatas cita-cita. Begitu banyak siswa belum memiliki kesempatan mengenyam pendidikan.¹

Pendidikan saat ini sangat berperan dalam kemajuan zaman. Oleh karena itu pendidikan harus lebih ditingkatkan dari segi kualitas guru, dimana guru diharapkan dapat meningkatkan profesionalitasnya baik dalam hal belajar mengajar maupun dalam hal pembentukan akhlak peserta didik.

Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang memebntuk moral manusia dan mengajarkan agama islam, sehingga manusia dalm kehidupan di kehidupan manusia dapat berbuat baik, hidup tenang dan sejahtera yang nantinya dalam hidup di akhirat menjadi selamat.²

Sampai saat ini proses pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung dianggap belum berhasil tetapi juga bukan berarti gagal dalam menggarap sikap dan perilaku peserta didik, juga membangun moral serta etika bangsa. Pelaksanaan pendidikan agama islam masih dianggap kurang

¹ Sri Hapsari Wijayanti ; Clara Ika Sari Budhayanti, *KUNCI GURU PROFESIONAL*, (Yogyakarta: media akademi, 2019), Hal. 1.

² Sri Wahyuni, *Hukum Keluarga dan Dinamika Sosial; Kajian Adat Masyarakat Samin, Maluku, Kalimantan, dan Sasak*, (Yogyakarta: Calpulis, 2016), Hal. 6.

kuat apabila dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik zaman sekarang ini.

Guru merupakan kunci utama yang berperan dalam pengembangan kualitas individu siswa menuju terbentuknya warga Negara yang memahami ilmu dan teknologi, bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana, alat bantu, kurikulum dan faktor lainnya tidak ada artinya bila mana guru tidak menjadi hal yang utama dan bermakna dalam proses pendidikan tersebut.³ Jadi guru berperan penting dalam pengembangan kualitas siswa.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya menjadi suri tauladan atau *uswatun khasanah* terhadap semua peserta didiknya. Para guru seharusnya terbuka dan siap untuk memusyawarahkan dengan para peserta didik/murid tentang berbagai hal-hal maupun nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan para peserta didik.⁴

Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai guru sepanjang hidupnya. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang

³ Kompri, *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), Hal. 167.

⁴ Binti Maunah, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, (Depok Sleman Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), Hal. 150.

sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak-anak didik. Guru yang tidak berkepribadian baik tidak akan mungkin menghasilkan anak didik yang mempunyai etika yang baik.⁵

Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.⁶

Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁷ Kalau kita hubungkan dengan semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *Ing ngarso sung tulodo* (guru kalau berada di depan harus memberikan contoh); dan *ing madya mangun karsa* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar); serta *tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengertian, bahwa

⁵ I Wayan Suwatra, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), Hal. 34.

⁶ Binti Maunah, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, (Depok Sleman Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), Hal. 151.

⁷ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982), Hal. 62.

guru harus dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.⁸

Peran guru terhadap murid, selain sebagai pendidik juga sebagai pengajar dan pembimbing serta sebagai model. Dalam hubungannya dengan murid, guru memiliki bermacam-macam peran sesuai situasi ineraksi yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses pembelajaran dalam kelas dan dalam situasi informal. Karena itu guru dituntut bisa bersikap dan berperilaku bijak sesuai situasi dan tugasnya sebagai guru.⁹

Dari dua rumusan tujuan Mapel Akidah Ahklak yang begitu nampak afektifnya adalah rumusan yang kedua yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berahklak mulia dan menghindari ahklak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁰

Kemajuan teknologi dewasa ini dan di masa yang akan datang terutama di bidang informasi dan komunikasi menyebabkan dunia menjadi sempit cakupannya. Interaksi antara bangsa yang satu dan bangsa lainnya, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja menjadi semakin intensif. Demikian juga yang terjadi di Indonesia dan Negara-negara di dunia, globalisasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari.¹¹

⁸ Binti Maunah, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, (Depok Sleman Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), Hal. 152-153.

⁹ I Wayan Suwatra, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), Hal. 36-37.

¹⁰ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: media akademi, 2019), Hal. 147.

¹¹ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), Hal. 7-8.

Pesatnya perkembangan TIK, khususnya internet, memungkinkan pengembangan layanan informasi yang lebih baik dalam suatu institusi pendidikan. Hal ini mempermudah pemberian informasi bagi siapapun kesulitan informasi karena masalah ruang dan waktu.¹²

Banyak hal yang perlu dicermati agar sebagai bangsa kita tidak tertinggal oleh hal hal baru yang terjadi secara global sehingga kita bisa beradaptasi dengan Negara-negara di dunia. Di sisi lain kita juga harus punya filter yang kuat agar pengaruh globalisasi yang negatif tidak mengganggu kehidupan bangsa kita yang menjunjung tinggi budi pekerti dan memiliki budaya yang luhur. Hal ini penting agar kita bisa menjadi bangsa yang bermartabat tanpa harus ketinggalan dengan Negara-negara lain.¹³

Di bidang pendidikan, peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya.¹⁴

Generasi yang lahir dalam kondisi teknologi informasi dan komunikasi sudah disajikan dalam bentuk digital. Mereka beranggapan dan mengalami bahwa teknologi digital bukan merupakan sesuatu yang

¹² Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), Hal. 5.

¹³ *Ibid*, Hal. 8.

¹⁴ *Ibid*, Hal. 8.

asing. Bagi mereka, teknologi informasi merupakan sesuatu yang sudah menjadi (*being*). Mereka tumbuh di era *facebook*, *twitter*, *Youtube* sebagai jejaring sosial yang favorit bagi mereka. Kondisi ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁵

Teknologi serta ilmu pengetahuan telah berkembang begitu pesat dan membawa dampak baik bagi perkembangan internet diseluruh dunia, juga mempengaruhi dunia pendidikan Indonesia. Internet banyak digunakan dalam berbagai media pembelajaran. Dunia internet kini berkembang pesat tanpa mengenal usia, jabatan, dll.

Dengan adanya perkembangan teknologi, selain berdampak positif, ternyata juga memiliki dampak negatif yang dipengaruhi budaya asing sehingga menyebabkan kemerosotan norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Kerusakan mental, berkurangnya moral, penyakit rohani, berbagai bentuk penyimpangan lainnya yang berakibat tidak baik untuk generasi muda Indonesia. Seperti hanya mementingkan urusan duniawi daripada akhirat. Dari banyaknya dampak negatif mengakibatkan perkembangan teknologi media sosial khususnya facebook menjadi mengkhawatirkan.¹⁶

Jenkins, Ford dan Green (2011) dalam artikel mereka berjudul *“Spreadable Media, How Audiences Create Value and Meaning in a*

¹⁵ Lasa Hs., Uminurida Suciati, *Kamus Kepustakawan Indonesia Edisi 4*, (Yogyakarta: CALPULIS, 2017), Hal. 125.

¹⁶ Devi Rosanita, *PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG RADIKALISME AGAMA (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)*, Tesis, 2016, Hal 8.

Networked Economy” berpendapat dewasa ini pertumbuhan alat komunikasi online telah meningkatkan kecepatan dan lingkup berbagi pesan media, yang kemudian memunculkan praktik dan nilai-nilai dari orang-orang yang berbagi konten dalam lingkungan media digital kontemporer. Platform digital seperti YouTube, Twitter, Facebook dibangun sebagai ruang tempat praktik-praktik budaya partisipatif yang memungkinkan siapa pun pengguna gadget berbagi konten media dan berbagi makna.¹⁷

Dalam dunia pendidikan, facebook merupakan sarana atau alat yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan informasi yang luas. Dengan facebook kita dapat bertukar pikiran dengan sangat mudah, seperti menulis catatan diari, membuat puisi, dan mengisi kuis-kuis yang sudah ada di facebook.¹⁸

Guru berperan penting dalam menjawab perkembangan zaman untuk menuntun manusia, bagi peserta didik supaya mampu membentengi diri dari dampak negatif dari perkembangan zaman.

Guru mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik, dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (*Paikem*). Di sini, guru sangat berperan untuk menjadi contoh sekaligus *motivator* dan

¹⁷ Rahma Sugihartati, *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), Hal. 7.

¹⁸ Islamic Management, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, Hal 104.

inspirator sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang didapat berdaya guna dan berhasil.¹⁹

Letak keunikan madrasah dilihat dari latar belakang siswa maupun siswi di MTs Darussalam Aryojeding ini banyak yang memiliki problem pada keluarga, seperti orang tua yang bekerja ke luar negeri, anak tinggal bersama nenek kakek. Kemudian broken home. Dan juga ada anak dengan ayahnya tidak rukun. Disinilah MTs ini tidak hanya membimbing di madrasah tetapi juga membimbing keluarga mereka. Kehadiran media social facebook memang penuh pesona, dan mampu membunuh rasa kesepian anak-anak yang sehari-hari kurang memperoleh perhatian orang tuanya. Ditengah kondisi di mana kegiatan belajar mengajar seringkali terlalu membebani dan menjenuhkan bagi siswa, dan ditambah lagi komunikasi dengan orang tua yang sangat minimal karena kesibukan mereka bekerja. Inilah yang menjadi pilihan saya untuk melaksanakan penelitian di MTs Darussalam Aryojeding tersebut.

Diantara banyaknya pengguna facebook, salah satu diantara mereka adalah dari kalangan remaja yang masih berstatus siswa di sekolah. Semua ini kembali lagi pada penggunaanya untuk selalu mengontrol diri agar jauh dari dampak negatifnya. Begitu juga pendidikan ahklak menjadi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi, dan tentunya pemenuhan tersebut tidak mutlak dibebankan pada institusi atau golongan tersebut saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama disemua lini

¹⁹ Binti Maunah, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, (Depok Sleman Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), Hal. 155.

kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini, sekolah juga ikut bagian dalam upaya pembinaan ahklak para remaja-remaja yang digempur dengan berbagai macam budaya yang menjerumuskan seperti jejaring sosial facebook.

Dari pemaparan di atas, penulis mengadakan suatu penelitian mengenai “Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Guru Sebagai Informator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana Guru Sebagai Fasilitator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana Guru Sebagai Motivator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Guru Sebagai Informator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
2. Mendeskripsikan Guru Sebagai Fasilitator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
3. Mendeskripsikan Guru Sebagai Motivator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana keilmuan terutama pada penelitian sekolah. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Adanya kajian ilmu terkait Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
 - b. Menghasilkan temuan baru substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran Peran Guru dalam

Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

- c. Memberikan informasi profentik terkait Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi siswa, diharapkan bisa memilih dampak positif dalam penggunaan facebook agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik.
- b. Bagi guru, diharapkan menjadi bahan wacana untuk menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan kesiapan dalam melaksanakan Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan pada lingkup satuan pendidikan, dalam upaya mendukung pelaksanaan Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung yang berbeda. Sehingga, terdapat berbagai pengkayaan wacana sekaligus

hasil temuan di lapangan yang mampu membangun sebuah teori baru.

E. Penegasan Istilah

Guru yang berperan disini yang saya wawancarai adalah guru rumpun agama dan bimbingan konseling, khususnya guru akidah ahklak. Disini guru bimbingan konseling sebagai penguat, yang menjadi garda depan tetap guru agamanya, guru agamanya dalam hal ini adalah guru akidah ahklak.

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Peran

Pengertian Peran (*Role*) biasanya didefinisikan sebagai serangkaian tingkah laku atau fungsi-fungsi yang dikaitkan dengan posisi khusus dalam hubungan tertentu.²⁰

b. Guru

Guru adalah seorang agen budaya yang dengan bimbingan dan pengajarannya peserta didik dapat menginternalisasi dan menguasai ketrampilan yang membutuhkan fungsi kognitif yang lebih tinggi.²¹

c. Akidah Ahklak

Akidah bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah.

Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan

²⁰ Yeni Widyastuti, *PSIKOLOGI SOSIAL*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), Hal. 15.

²¹ Sugeng Widodo, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2018), Hal. 224.

alam ini. Sedangkan ahklak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi amalan akidah dan syariah yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan manusia.²²

d. Meminimalisir

Meminimalisir artinya memperkecil atau biasa digunakan mengutarakan bahwa sesuatu itu memang tidak dapat dihilangkan atau diselesaikan sepenuhnya tetapi hanya bisa beberapa persen yang bisa terselesaikan.²³

e. Dampak Negatif

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.²⁴ Dampak negatif adalah efek suatu hal yang tidak bagus atau jelek yang memberikan dampak tidak baik.

f. Facebook

Facebook merupakan salah satu contoh situs media sosial yang sudah sangat familiar dan mayoritas orang sudah memiliki akun Facebook.²⁵

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 77.

²³ <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100415171927AAcr1aa>. Diakses pada hari Sabtu, 03 Oktober 2020 pukul 15.10 wib.

²⁴ KBBI Online. Diakses pada hari Sabtu, 03 Oktober 2020 pukul 15.15 wib.

²⁵ Muhammad Minan Chusni ; Rizki Zakwandi ; Silvia Ariandini ; M. Ruli Aulia ; M. Fasha Nurfauzan ; Tiana Azmi A, *Appy pie UNTUK Edukasi; Rancang Bangun Media Pembelajaran Berbasis Android*, (Yogyakarta: media akademi, 2018), Hal. 70.

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional, Peran Guru terutama Akidah Ahklak Dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung adalah: peran guru sebagai informator, sebagai fasilitator, sebagai motivator dapat meminimalisir dampak negatif yang disebabkan karena penyalahgunaan Facebook. Agar peserta didik berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Serta dapat menggunakan sosial media dengan tepat dan sesuai porsinya. Facebook dikalangan remaja masih harus dalam pengawasan guru maupun orang tua untuk meminimalisir dampak negatif facebook.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung”, memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan tentang metodologi penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang: deskripsi profil madrasah, deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

e. Bab V Pembahasan

Pada bagian ini merupakan bagian yang membahas tentang hasil penelitian.

f. Bab VI Penutup

Pada bagian ini merupakan bagian yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, daftar riwayat hidup, dan lain-lainnya yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.